

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pemerintah saat ini sangat gencar dalam melakukan pembangunan infrastruktur di Indonesia, bukan hanya di Pulau Jawa tapi sudah mulai meluas hingga ke pulau lainnya. Infrastruktur adalah fasilitas fisik yang dikembangkan dan digunakan oleh publik untuk memenuhi kebutuhan dalam lingkup sosial dan ekonomi. Infrastruktur fisik terdiri dari jalan tol, pelabuhan, jembatan, bandara, bendungan dan sebagainya. Infrastruktur yang saat ini sedang diperluas oleh pemerintah yaitu sektor infrastruktur jalan tol. Pemerintah telah meningkatkan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) pada sektor infrastruktur. Terlihat pada Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) untuk tahun 2020 meningkat sebesar 4,9 persen dari Rp 399,7 triliun menjadi Rp 429,2 triliun. Percepatan pembangunan infrastruktur jalan tol dinilai untuk meningkatkan kualitas infrastruktur dan perekonomian Indonesia. Infrastruktur jalan tol juga merupakan salah satu faktor penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Ulya, 2019).

Sub sektor jalan tol dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk dalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Sektor ini merupakan salah satu dari sembilan sektor yang terdaftar di bursa saham yang memiliki aktivitas utama pada bidang jasa. Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi memiliki lima sub sektor, sebagai berikut:

1. Sub sektor energi
2. Sub sektor telekomunikasi
3. Sub sektor transportasi
4. Sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan & sejenisnya
5. Sub sektor konstruksi non bangunan

Perusahaan yang akan digunakan sebagai objek penelitian terdapat pada sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan & sejenisnya, dimana terdapat tujuh perusahaan dalam sub sektor tersebut. Berikut Daftar Perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan & sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Jalan Tol di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Emiten	Market Cap. (Million IDR)	Tanggal Pencatatan
1	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	Rp 31.571.740,00	12 Nov 2007
2	CMNP	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	Rp 7.087.779,00	10 Jan 1995
3	META	PT Nusantara Infrastructure Tbk	Rp 3.860.934,00	18 Jan 2001
4	IPCC	PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk	Rp 927.376,00	9 Juni 2018
5	TEBE	PT Dana Brata Luhur Tbk	Rp 674.625,00	18 Nov 2019
6	CASS	PT Cardig Aero Services Tbk	Rp 538.433,00	5 Des 2011
7	KARW	PT ICTSI Jasa Prima Tbk	Rp 41.668,00	20 Des 1994

Sumber : *idx.co.id* (data telah diolah penulis)

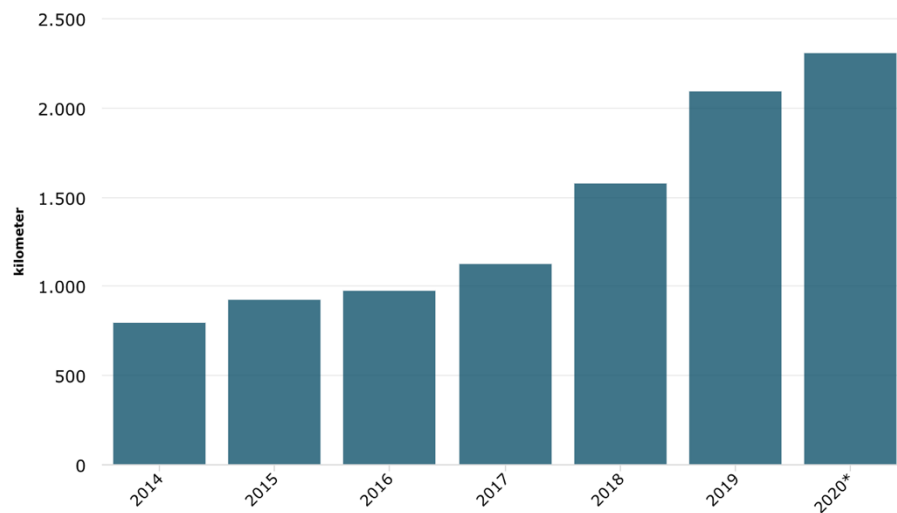
Perusahaan yang dipilih menjadi objek pada penelitian ini adalah PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR), PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk (CMNP), dan PT Nusantara Infrastructure Tbk (META). Perusahaan tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu dua perusahaan lainnya pada subsektor ini masih tergolong baru sejak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan belum memiliki cukup data untuk digunakan pada penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan infrastruktur publik menjadi fokus utama pemerintah selama lebih dari 5 tahun terakhir. Infrastruktur bertujuan untuk menjadi penghubung antar daerah yang dapat melancarkan perekonomian serta distribusi barang atau jasa. Infrastruktur yang termasuk berupa jembatan, jalur kereta api, jalur penerbangan, dan yang paling menjadi fokus utama yaitu infrastruktur jalan tol (Sugiarto, 2019). Menurut Kepala Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) pemerintah juga akan mengupayakan pembangunan aspek konektivitas jalan tol antara bandara, pelabuhan dan kawasan industri. Terdapat potensi pengembangan jalan tol sepanjang 200 km yang menghubungkan dengan sejumlah pelabuhan dan bandara

di Indonesia. Pengembangan akses konektivitas ini berguna untuk mendorong pertumbuhan dan potensi perekonomian di wilayah sekitar (bjjt.pu.go.id, 2020).

Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo menegaskan bahwa pemerintah tetap melanjutkan pembangunan infrastruktur meski pandemi Covid-19 masih melanda Indonesia. Pembangunan ini dilakukan agar dapat mempercepat pemulihan perekonomian. Faktor lain yang mempengaruhinya yaitu infrastruktur di Indonesia yang saat ini masih jauh tertinggal dari negara lain, tingginya biaya logistik akibat infrastruktur yang belum memadai menjadikan Indonesia kalah bersaing dengan negara lain (Alhikam, 2020).



Gambar 1.1 Total Panjang Tol yang Beroperasi di Indonesia

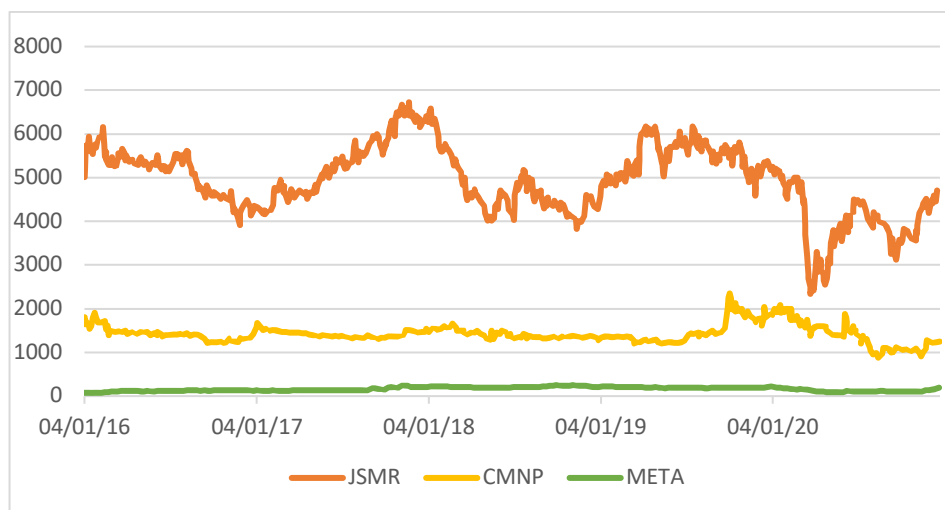
Sumber : databoks.katadata.co.id

Infrastruktur jalan tol akan meningkatkan konektivitas antar daerah serta meningkatkan mobilitas dan aksesibilitas orang dan barang. Dapat dilihat pada Gambar 1.1, berdasarkan data dari databoks.katadata.co.id (2020) tercatat ruas jalan tol yang beroperasi di Indonesia mencapai 2.346 km hingga akhir tahun 2020. Dengan rincian total ruas jalan tol yang beroperasi sejak tahun 1974 sampai 2014 sepanjang 795 km. Dan sepanjang tahun 2015 sampai 2020 telah dibangun sepanjang 1.551 km. Pembangunan jalan tol di Indonesia akan terus berlanjut, program pembangunan jalan tol di Jawa terus ditambah setelah rampungnya tol

Trans Jawa dan pengerjaan tol Sumatera. Pemerintah saat ini menargetkan untuk membangun 4.817 km jalan tol di seluruh Indonesia hingga tahun 2024 mendatang.

Adanya peningkatan perekonomian dan teknologi informasi, termasuk perkembangan pembangunan infrastruktur sejalan dengan peningkatan investasi di pasar modal. Fenomena ini menimbulkan minat investor muda dan kepercayaan investor yang tinggi yang menjadi faktor utama dalam peningkatan pasar modal di Indonesia. Menurut idxchannel.com (2019) investor muda di Indonesia saat ini berjumlah 60%, dimana meningkat pesat dalam lima tahun terakhir (Fahmi, 2019). Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia tidak mengurangi minat masyarakat untuk terus berinvestasi di pasar modal. Hal ini terbukti dari jumlah investor yang meningkat pada kuartal ketiga tahun 2020 sebesar 30% dari 31 Desember 2019 dengan jumlah 3,23 juta investor (Pratomo, 2020).

Harga saham selalu berfluktuasi disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi dan informasi yang beredar di bursa saham. Pergerakan harga saham yang tidak dapat ditentukan dengan pasti akan menjadi risiko bagi investor. Harga saham terbentuk atas dasar permintaan dan penawaran, penilaian terhadap nilai intrinsik atau nilai sesungguhnya dari suatu saham bertujuan agar investor memilih keputusan yang tepat dalam melakukan investasi dan memperoleh keuntungan (Neaxie & Hendrawan, 2017).



Gambar 1.2 Grafik Harga Saham Perusahaan Jalan Tol

Sumber : *finance.yahoo.com* (data telah diolah penulis)

Investor dapat mengambil peluang untuk melakukan investasi pada perusahaan tertentu. Namun para investor terlebih dahulu harus mengetahui perkembangan saham dari perusahaan tersebut. Pada Gambar 1.2 menunjukkan pergerakan saham sub sektor jalan tol selama periode tahun 2016 sampai 2020. Data tersebut menunjukkan adanya aktivitas penjualan maupun pembelian saham yang menyebabkan naik turunnya volume saham. Dari data tersebut terlihat pergerakan saham perusahaan sub sektor jalan tol cukup mengalami fluktuasi terutama emiten JSMR, untuk CMNP dan META lebih berfluktuasi selama periode tahun 2020 (finance.yahoo.com, 2021).

Dalam melakukan investasi di pasar modal, para investor harus mengetahui apakah perusahaan tersebut mengalami perkembangan yang semakin baik atau malah sebaliknya. Informasi ini yang nantinya akan digunakan investor sebagai dasar pengambilan keputusan untuk membeli saham tersebut atau tidak. Perkembangan perusahaan yang terdaftar pada sub sektor jalan tol tidak hanya dilihat dari jumlah transaksi saham saja, namun juga harus dilihat dari salah satunya perkembangan pendapatan usaha perusahaan tersebut. Terlebih pada periode 2020 dimana terjadinya pandemi covid-19 di Indonesia. Pada Tabel 1.2 menunjukkan data pendapatan usaha perusahaan sub sektor Jalan Tol.

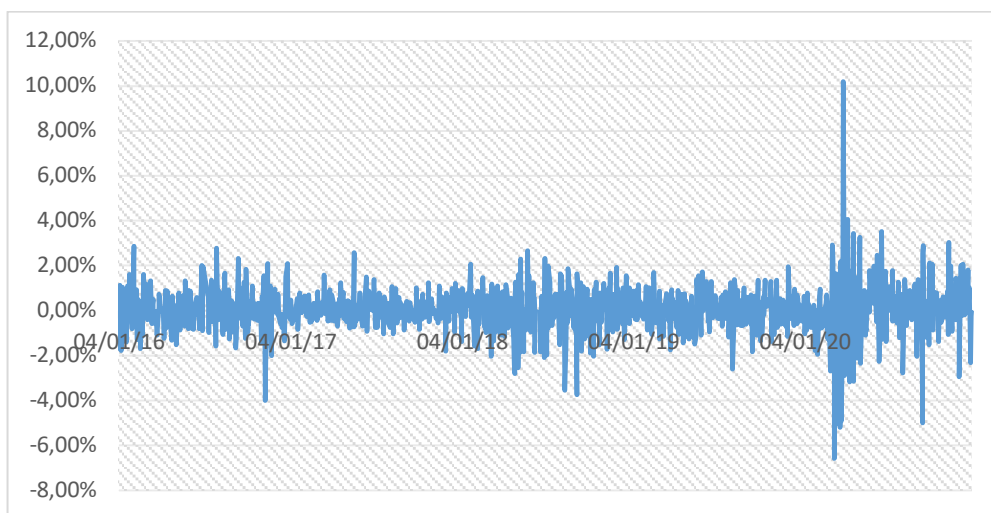
Tabel 1.2 Laba Usaha Perusahaan Jalan Tol pada periode 2019 & 2020

Periode	JSMR (Jutaan Rupiah)	CMNP (Jutaan Rupiah)	META (Jutaan Rupiah)
2019	5.857.262	1.115.487	261.149
2020	4.465.992	784.711	132.764

Sumber : *idnfinancials.com* (data telah diolah penulis)

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa laba usaha dari emiten perusahaan jalan tol pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah mengenai pembatasan sosial dan melakukan kegiatan hanya dari rumah yang otomatis menyebabkan mobilitas masyarakat menjadi menurun. Namun emiten perusahaan jalan tetap menghasilkan pendapatan bersih disaat kondisi yang dapat merugikan kinerja perusahaan (Pratama, 2020).

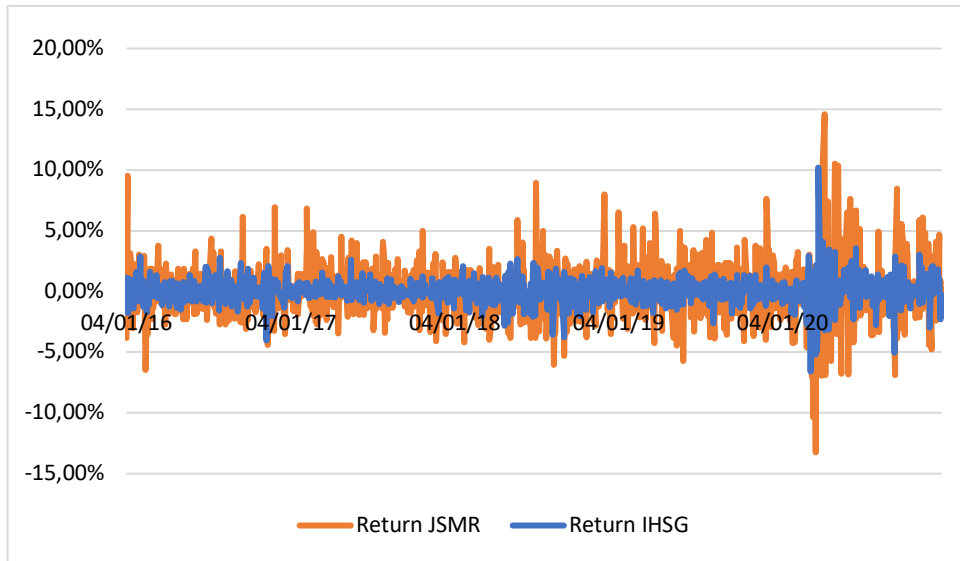
Selanjutnya, hal yang perlu diperhatikan oleh investor sebelum berinvestasi di pasar modal yaitu mengetahui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan melihat perubahan pertumbuhan pada imbal hasil atau *return* saham. Pergerakan IHSG sepanjang tahun 2020 dinilai sangat tidak dapat diprediksi yang menimbulkan dampak besar diberbagai sektor termasuk sektor pasar modal di Indonesia (Safitri, 2020). IHSG harus menghadapi sederet tekanan yang mengakibatkan pergerakan indeks menjadi menurun drastis. Menurut CNBC Indonesia Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2020 ditutup dengan tingkat -0,95% pada harga 5.979,07. Jika dibandingkan dengan tahun 2019, IHSG ditutup dengan -0,47% pada harga 6.299,53 (Sidik, 2021). Oleh karena itu sangat penting bagi investor untuk mengetahui tingkat pergerakan *return* IHSG sebelum melakukan investasi. Data *return* IHSG mulai dari Januari 2016 sampai Desember 2020 disajikan sebagai berikut :



Gambar 1.3 Grafik *Return* IHSG

Sumber : finance.yahoo.com (data telah diolah penulis)

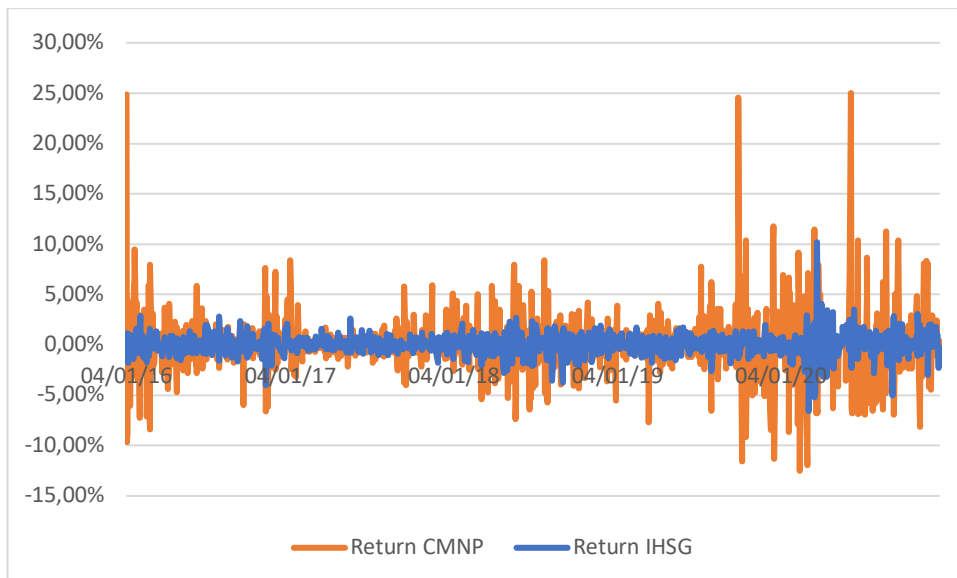
Berdasarkan grafik pada Gambar 1.3 imbal hasil (*return*) pada periode tersebut, terdapat titik imbal hasil tertinggi sebesar 10,19% pada tanggal 24 Maret 2020 dan imbal hasil yang terendah sebesar -6,58% pada tanggal 6 Maret 2020 (finance.yahoo.com, 2021). Dari hal ini menunjukkan risiko dan keuntungan dari instrument investasi yang selalu berfluktuasi menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Selanjutnya, perbandingan return saham pada IHSG dengan emiten perusahaan yang akan diteliti perlu dilakukan agar dapat dilihat perbandingan kinerja perusahaan dengan indeks saham.



Gambar 1.4 Perbandingan *Return* Saham IHSG dengan JSMR

Sumber : finance.yahoo.com (data telah diolah penulis)

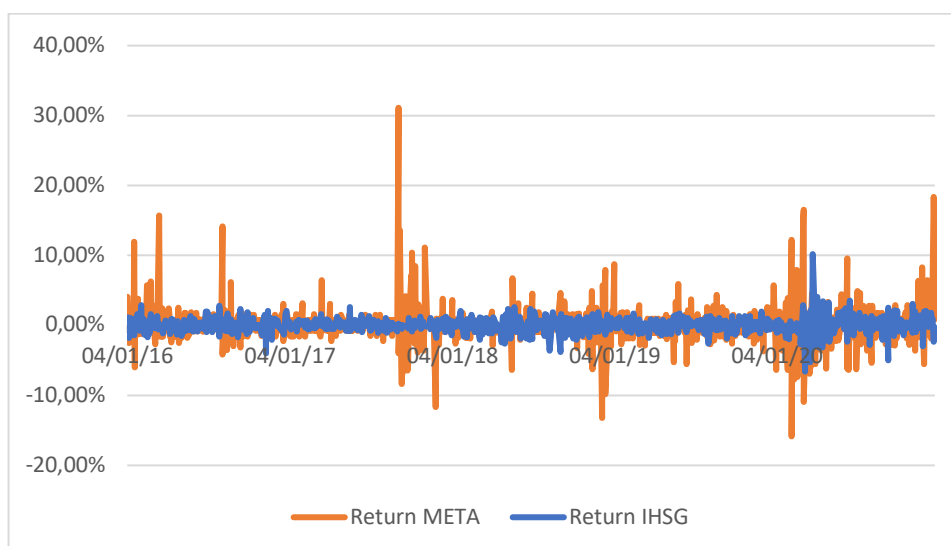
Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dilihat *return* pada saham IHSG dan JSMR selalu berfluktuasi setiap saat, PT Jasa Marga Tbk (JSMR) memiliki kenaikan *return* sebesar 14,58% pada tanggal 6 April 2020 dan mengalami *return* negatif sebesar -13,24% pada tanggal 17 Maret 2020 (finance.yahoo.com, 2021). Adapun kondisi ini menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi yang terjadi pada periode tertentu dan akan mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi oleh investor.



Gambar 1.5 Perbandingan *Return* Saham IHSG dengan CMNP

Sumber : finance.yahoo.com (data telah diolah penulis)

Dari Gambar 1.5 terlihat bahwa dari Januari 2016 hingga Desember 2020 pada saham PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk (CMNP) tercatat kenaikan *return* tertinggi terjadi pada tanggal tertinggi sebesar 25 % pada tanggal 8 Juni 2020, dan mengalami *return* negatif sebesar -12,50% pada tanggal 14 Februari 2020. Sedangkan pada Gambar 1.6 terlihat perbandingan *return* IHSG dengan tingkat *return* saham PT Nusantara Infrastructure Tbk (META). Selama periode Januari 2016 hingga Desember 2020 memiliki tingkat risiko atau *return* yang tertinggi sebesar 31,11% pada tanggal 4 September 2017, dan memiliki tingkat *return* terendah sebesar -15,84% pada tanggal 6 Februari 2020 (finance.yahoo.com, 2021). Dilihat dari tingkat pengembalian *return* IHSG serta dibandingkan dengan emiten perusahaan yang akan diteliti menunjukkan ketidakpastian yang begitu tinggi terutama disepanjang tahun 2020, hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.



Gambar 1.6 Perbandingan *Return* Saham IHSG dengan META

Sumber : *finance.yahoo.com* (data telah diolah penulis)

Investasi pada pasar modal merupakan instrumen investasi yang tergolong *high risk high return*, yang berarti investor memiliki peluang memperoleh keuntungan yang sangat besar namun berimbang dengan kemungkinan besarnya risiko yang akan didapatkan jika investasi pasar modal tidak dikelola dengan baik. Harga saham yang selalu mengalami kenaikan atau penurunan setiap saat merupakan salah satu risiko yang harus dihadapi oleh investor pasar modal. Pada dasarnya, setiap instrumen investasi selalu memiliki potensi risiko. Oleh karena itu,

sebelum memilih atau melakukan investasi terutama pada pasar modal sangat penting bagi investor untuk melakukan valuasi atau penilaian terhadap nilai saham pada perusahaan dengan tujuan untuk meminimalkan risiko.

Hasil valuasi harga saham seringkali memiliki nilai yang berbeda dengan harga yang diperdagangkan di pasar modal, kondisi ini disebut dengan *overvalued* atau *undervalued*. Kondisi *overvalued* yaitu apabila harga saham di bursa lebih tinggi dari nilai wajarnya dan kondisi ini digunakan para investor untuk melakukan aksi menjual saham atau tidak layak untuk dibeli. Kondisi *undervalued* yaitu apabila harga saham di bursa lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai wajarnya dan kondisi ini menandakan saham tersebut layak untuk dibeli (Suryanto, 2016).

Melakukan valuasi harga saham, berarti proses menentukan berapa harga yang wajar untuk suatu saham, yang selanjutnya akan dilakukan perbandingan dengan harga saham di bursa untuk menentukan keputusan menjual atau membeli terhadap suatu saham perusahaan (Tandelilin, 2010). Menurut Damodaran (2006), terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk melakukan valuasi, yaitu *Discounted Cash Flow Valuation* (DCF), *Relative Valuation* (RV) dan *Contingent Claim Valuation*. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Discounted Cash Flow dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF). Pendekatan FCFF dipilih dalam penelitian ini karena kemampuannya menangkap potensi pertumbuhan di masa depan (Haryanto & Kristanti, 2020).

Metode selanjutnya yang akan digunakan adalah *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) yang berguna untuk memvalidasi hasil valuasi metode DCF atau mengkonfirmasi apakah perhitungan telah sesuai (Cahyono & Hendrawan, 2020). PER merupakan rasio harga pasar saham dibagi dengan *Earning Per Share* (EPS). PER berguna untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin kecil PER saham suatu perusahaan akan semakin baik untuk dibeli, karena itu berarti kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba makin bagus. Sedangkan PBV merupakan rasio yang membandingkan *book value* suatu saham dengan harga pasar. Rasio PBV dapat memberi informasi berapa kali harga suatu saham dihargai dari book value nya (Damodaran, 2006).

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya tentang valuasi yang bertujuan untuk memperkuat latar belakang penelitian ini, dimana memiliki kemiripan dalam variabel, topik dan objek dengan penelitian yang dilakukan penulis. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan valuasi saham antara lain Le (2017) melakukan analisis saham perusahaan Viking Line LTD yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *shipping company* di Polandia. Menggunakan metode DCF-FCFF dan memiliki hasil bahwa pada tahun 2017 harga saham Viking Line Ltd di Nasdaq OMX Helsinki dalam kondisi *undervalued*.

Liu (2019) menganalisis industri *automobile* ternama di dunia, yaitu Ford, Tesla, dan Ferrari. Penelitian ini menganalisis rasio keuangan dan melakukan penilaian menggunakan DCF untuk menilai setiap saham, dan menggunakan model penetapan harga aset modal (CAPM) untuk menghitung tingkat diskonto. Penelitian ini memiliki hasil bahwa Ford dinilai *undervalued* sedangkan Tesla dan Ferrari sama-sama *overvalued*.

Fibrianto & Hendrawan (2020) telah menganalisis valuasi saham pada perusahaan migas MEDC, ENRG, dan ELSA dengan menggunakan metode yang sama dengan peneliti. Hasil dari analisis valuasi saham untuk metode DCF-FCFF sebaiknya memilih skenario yang moderat yaitu membeli saham ketiga perusahaan (MEDC, ENRG, ELSA) sedangkan metode RV PER-PBV memilih saham ENRG-ELSA lebih murah karena PER-PBV *undervalued*.

Adrianov & Hendrawan (2020) melakukan analisis harga intrinsik saham Subsektor Ban dengan menggunakan Metode DCF dengan pendekatan FCFF dan *Relative Valuation* (RV). Hasil penelitian ini menunjukkan harga saham GDYR, GJTL & MASA berada pada posisi *overvalued* di semua skenario. Dalam penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat nilai harga wajar saham yang ada di pasar belum mencerminkan nilai wajar saham, karena ada yang dalam kondisi *overvalue* dan ada yang *undervalued*.

Jinca & Krisnawati (2018) melakukan analisis nilai wajar per saham GIAA untuk mengetahui apakah harga di pasar *undervalued* atau *overvalued*. Metode digunakan dalam menentukan nilai wajar saham adalah *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan pendekatan FCFF dan *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price Earnings Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Price to Sales Ratio* (P / S).

Menggunakan tiga skenario yaitu optimis, moderat, dan pesimis. Hasil penelitian ini didapatkan nilai wajar saham dengan metode FCFF dan RV jika dibandingkan dengan nilai saham di pasar berada dalam kondisi *overvalued* dalam semua kondisi.

Berdasarkan uraian latar belakang, pergerakan imbal hasil dan harga saham perusahaan subsektor jalan tol di Indonesia dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya kepada industri lainnya masih belum menunjukkan nilai intrinsik atau nilai sesungguhnya dari perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis perlu melakukan penelitian dengan judul “Valuasi Nilai Wajar Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Jalan Tol Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Untuk Proyeksi Tahun 2021” dengan menggunakan Metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan pendekatan FCFF dan *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price Earnings Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV).

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai intrinsik atau nilai sesungguhnya dari harga saham perusahaan-perusahaan terpilih yang berada pada sub sektor jalan tol. Untuk kemudian memberikan rekomendasi kepada investor terhadap saham-saham tersebut apakah layak untuk membeli, menjual atau menahan setelah membandingkan nilai saham di pasar dengan nilai intrinsik yang didapat dari penelitian ini. Penulis mendefinisikan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapakah nilai intrinsik saham JSMR menggunakan metode DCF pendekatan FCFF dan metode RV dengan pendekatan PER & PBV pada skenario pesimis, moderat dan optimis untuk tahun 2021?
2. Berapakah nilai intrinsik saham CMNP menggunakan metode DCF pendekatan FCFF dan metode RV dengan pendekatan PER & PBV pada skenario pesimis, moderat dan optimis untuk tahun 2021?
3. Berapakah nilai intrinsik saham META menggunakan metode DCF pendekatan FCFF dan metode RV dengan pendekatan PER & PBV pada skenario pesimis, moderat dan optimis untuk tahun 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui nilai intrinsik saham JSMR menggunakan metode DCF pendekatan FCFF dan metode RV dengan pendekatan PER & PBV pada skenario pesimis, moderat dan optimis untuk tahun 2021.
2. Mengetahui nilai intrinsik saham CMNP menggunakan metode DCF pendekatan FCFF dan metode RV dengan pendekatan PER & PBV pada skenario pesimis, moderat dan optimis untuk tahun 2021.
3. Mengetahui nilai intrinsik saham META menggunakan metode DCF pendekatan FCFF dan metode RV dengan pendekatan PER & PBV pada skenario pesimis, moderat dan optimis untuk tahun 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, selain dimaksudkan untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai penilaian perusahaan dan harga saham. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik dari manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi ilmu mengenai implementasi dan penggunaan penghitungan valuasi, khususnya valuasi nilai intrinsik saham dan proyeksi nilai saham dengan menggunakan metode *discounted cash flow* dan *relative valuation*, serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang diharapkan oleh para investor mengenai harga wajar saham dan nilai intrinsik saham melalui nilai fundamental perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu dalam membuat keputusan memilih investasi dan keputusan untuk kapan menjual, membeli atau menahan saham perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan-perusahaan sektor jalan tol dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kinerjanya agar nilai saham di pasar dapat mencerminkan nilai wajarnya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam proses penyusunan tugas akhir ini digunakan sistematika yang terbagi dalam uraian lima bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian yaitu pada sub sektor jalan tol di Bursa Efek Indonesia. Bab ini juga terdiri dari latar belakang, rumusan dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bab ini berisikan teori terkait penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian, perbandingan dengan penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan jenis penelitian, tahap-tahap dalam penelitian, variabel, sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil analisis data dan pembahasan permasalahan yang sudah dirumuskan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menjawab tujuan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.